

PERANAN DUKUN, PAWANG, BOMO DAN KEMANTAN  
DALAM KEHIDUPAN ORANG MELAYU DI R I A U

---

1. Dukun, adalah orang yang pandai mengobati penyakit. Perempuan yang menjadi bidan, disebut Dukun Beranak.

Pawang, adalah orang yang ahli dalam bidang tertentu, misalnya "menetau" atau "mematikan tanah", mengendalikan ular, buaya, harimau dan sebagainya. Pawang ada juga yang pandai mengobati orang sakit, tetapi tidaklah disebut Dukun.

Bomo, dapat disamakan dengan Dukun, tetapi Bomo lazimnya lebih ahli dari Dukun. Bomo pastilah memiliki "akuan", yakni makhluk halus yang menjadi "kawan"nya, yang setia membantunya untuk mengobati orang dan sebagainya. Dukun adakalanya juga mempunyai "akuan", tetapi banyak pula yang tidak ada "akuan" nya.

Kemantan, adalah orang yang ahli dalam upacara pengobatan "besar" yang disebut "Belian" (istilah orang Petalangan), "Bulian" (istilah Talang Mamak) "Dikei" (istilah orang Sakai dan orang Utan). Kemantan ada juga disebut "Gumantan", terutama dikalangan orang Talang Mamak.

Kemantan amat ahli dalam pengobatan. Setiap Kemantan pastilah memiliki "akuan" yang disebut "Akuan Soko", yakni "akuan" yang diwarisi turun temurun.

Juagan, atau Jeagan, adalah orang yang mahir dalam mengambil madu lebah di pohon Sialang. Juagan ada pula yang pandai mengobati orang, setidaknya-tidaknya ia juga memiliki "akuan".

II. Dalam masyarakat Melayu Riau, Dukun, Pawang, Bomo Kemantan dan Juagan besar pula pengaruhnya. Mereka dihormati dan disegani bukan saja karena selalu menolong orang, tetapi karena mereka dianggap memiliki "kekuatan batin", bahkan mempunyai "akuan" berupa jin, mambang, orang Bunyian dan sebagainya.

Kehidupan orang Melayu Riau yang masih mempercayai makhluk-makhluk gaib, menyebabkan mereka memerlukan Dukun, Pawang, Bomo, Kemantan dan Juagan. Di kampung-kampung masih banyak orang yang pergi berobat kepada Dukun, Pawang, Bomo dan Kemantan. Mereka masih menghubungkan penyakit dengan berbagai makhluk gaib sebagai penyebabnya. Begitu pula dengan keperluan lainnya. Untuk menebas ladang (membuka hutan), menugal padi, mendirikan rumah, melahirkan dan sebagainya, tenaga Dukun, Pawang Kemantan dan Bomo amatlah diperlukan. Tradisi ini mereka warisi turun temurun, walaupun sebenarnya banyak yang tidak sesuai dengan agama yang mereka anut, yakni agama Islam.

Dukun beranak misalnya, amatlah diperlukan masyarakat Melayu Riau. Sejak mulai hamil, menuju bulan (melenggang perut atau menyirih) sampai pada saat melahirkan dan perawatannya, semuanya diserahkan kepadanya. Bahkan di kota-kota, dimana masyarakatnya sudah tergolong maju, mereka masih memerlukan Dukun Beranak walaupun mereka pergi juga ke Puskesmas atau Rumah Bersalin.

Kebiasaan berdukun atau sejenisnya memang sudah menjadi kebiasaan turun temurun. Kalau mereka malu berterang-terang, secara diam-diam mereka tetap meminta bantuan Dukun, Pawang, Bomo atau Kemantan. Apalagi kalau sudah berobat ke dokter, penya-

kitnya belum juga sembuh, dapatlah dipastikan mereka akan lari ke dukun. Dan kalaulah si sakit tidak mau, pastilah keluarganya yang mendesaknya untuk berobat ke dukun, walaupun harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit serta persyaratan yang bermacam ragam.

III. Kuatnya ikatan antara masyarakat dengan Dukun, Pawang, Kemantan, Bomo dan Juagan itu, tentulah menunjukkan bahwa mereka ini dianggap orang penting dalam masyarakatnya. Bahkan dalam kehidupan tradisional, mereka dianggap sebagai tokoh masyarakat yang sangat dihormati. Mereka bukan saja diperlukan oleh orang biasa, tetapi para penguasa pun memerlukannya.

Kedudukan mereka yang dihormati dan disegani itu, tentulah memberi pengaruh pula bagi masyarakatnya. Orang akan patuh menuruti pantang larangnya, karena menyanggahnya, dapat menimbulkan bencana bagi seluruh kampung.

Di beberapa daerah tertentu di Riau, terutama setelah kelembagaan adat tradisional tidak berfungsi seperti dahulu, peranan Dukun, Pawang, Bomo, Kemantan dan Juragan tetaplah penting. Mereka bukan saja diperlukan untuk mengobati atau memenuhi keinginan lainnya, tetapi juga dimintai petuah dan nasehatnya untuk hal hal yang di luar profesinya.

Di daerah lainnya, dimana sarana pengobatan moderen sudah memadai dan orang-orang jarang berobat ke dukun, namun penghormatan mereka terhadap dukun tidaklah berkurang. Dukun tetap dihormati karena masih dianggap memiliki ilmu batin yang tinggi, yang dapat menjaga kampung halamannya dari kegaduhan atau perkelahian. Atau dengan kata lain, mereka dianggap sebagai "pagar" kampung.

Di beberapa daerah lainnya lagi, dimana Dukun, Pawang, Bomo dan Kemantan sudah mulai "maju", saraannya supaya orang yang sakit dibawa ke dokter atau bidan pastilah dituruti orang. Sebaliknya, di kampung yang masyarakatnya mulai mau berobat ke dokter, tetapi dilarang dukun atau Pawangnya, maka dapatlah dipastikan orang itu tidak akan berani ke dokter. Sebab melanggar petuah Dukun, dapat menimbulkan "apa-apa" terhadap diri atau keluarganya.

- IV. Bertolak dari kuatnya pengaruh Dukun, Pawang, Bomo dan Kemantan dalam masyarakat Melayu Riau, maka patutlah bila mereka ini diperhatikan secara ber-sungguh-sungguh. Setiap upaya yang menjurus kepada kesehatan dan kepercayaan penduduk, hendaklah diusahakan mengikut sertakan mereka. Setidak-tidaknya, mereka tidaklah menjadi hambatan dalam pelaksanaannya.

Salah satu upaya untuk merangkul Dukun, Pawang, Bomo dan Kemantan adalah dengan pendekatan serta bimbingan yang terpadu. Banyak sudah contoh yang menunjukkan, bahwa Dukun Beranak yang sudah di-latih menurut ilmu kebidanan, secara berangsur dapat memberikan pengertian kepada masyarakatnya, bahwa memeriksa hamil dan melahirkan di Rumah Sakit atau Puskesmas tidaklah seburuk yang mereka sangka sebelumnya. Bahkan, pengobatan di Puskesmas atau Rumah Sakit, jauh lebih besar manfaatnya dari pada berobat dengan dukun.

Untuk merubah pola berpikir dan pola hidup sesuatu masyarakat tentulah memerlukan waktu dan perencanaan yang tepat. Apalagi kalau menyangkut "periuk nasi" para Dukun dan sejawatnya. Namun demikian, tentu

banyak cara yang dapat ditempuh, setelah melakukan pendekatan dan pengkajian terhadap mereka.

Kita haruslah memahami bahwa Dukun, Pawang, Bomo Kemantan dan Juagan yang diam di kampung-kampung, adalah orang yang jujur dan tidak komersil. Mereka termasuk tokoh masyarakat yang dihormati masyarakatnya. ( Bukan seperti dukun yang berkeliraran di kota-kota, yang semata-mata mencari uang dengan menghalalkan segala cara, bahkan sampai menipu dsb.nya). Orang yang dihormati dalam masyarakatnya itu, tentulah tidak sulit untuk diajak dalam berbagai kegiatan, atau diberi pengertian dalam menyelesaikan sesuatu masalah. Pendekatan yang manusiawi serta saling menghargai, tentulah akan membuahkan hasil yang baik.

- V. Demikianlah sekedar uraian ringkas tentang peranan Dukun, Pawang, Kemantan dan Bomo dalam masyarakat Melayu Riau. Uraian ini tidaklah lengkap, karena mengambil peranan umum saja, tanpa menguraikannya untuk setiap daerah di Riau.

Kita mengetahui, bahwa di Riau terdapat berbagai puak (pesukuan) yang hidup terpencar di pulau, pesisir dan pedalaman. Pengaruh Dukun, Pawang, Bomo Kemantan dan Juagan itu, ada persamaan antara daerah satu dengan lainnya, tetapi ada pula perbedaan. Namun demikian, hakekatnya tetaplah sama, yakni dianggap sebagai tokoh dalam masyarakatnya.

Pekanbaru, 22 April '86

Tenas Effendy